

# Intensitas Budaya dalam Dunia Kesenian

I Nyoman Chaya  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## ABSTRACT

*This research aims to reveal a meaning that is built up in a phenomenon when someone is involved in the adventure of him/herself in the world of dance. The problem concerns on the processes of human life transformation in a variety of activities that he has experienced along his journey in having a profession as a dance artist (dancer). This question is to know about what extent the consistency of being a dancer can contribute to a culture of life and the values of life which inherently exist in a person's life in order to build awareness of his identity as a dancer. To solve this problem, the theory of cultural ideology approach is applied. Data analysis was performed with the dynamics in the life of a dancer which is generally supported by the author's personal experience in dancing activity. Through a study of dancing activity and awareness of the dynamics of life experienced, understood, and internalized by a dancer then revealed an intensity of meaning that indicate the emergence of culture. The intensity of the culture was hammered into a potential or force inherent in the human person (the dancer). This gives meaning to the presence of cultural life values that can be identified as human existence itself.*

*Keywords: intensity of culture, the world of dance, self-existence*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemaknaan budaya yang terbangun dalam suatu fenomena ketika seseorang larut dalam petualangan dirinya dalam dunia kesenian. Permasalahannya menyangkut proses kehidupan manusia yang menjelma ke dalam berbagai aktivitas yang dilampauinya sepanjang ia menekuni profesinya sebagai seniman tari (penari). Hal yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana konsistensi petualangan dunia kesenian tersebut dapat memberikan kontribusi bagi nilai-nilai kehidupan membudaya, khususnya nilai-nilai yang melekat pada kehidupan pribadi manusia dalam rangka membangun kesadaran atas jati dirinya sebagai seorang penari. Untuk memecahkan permasalahan tersebut digunakan pendekatan budaya dengan mengaplikasikan teori ideologi dengan perolehan data yang kemudian dicermati melalui analisis terhadap proses kehidupan penari pada umumnya serta didukung dengan pengalaman pribadi penulis yang sampai saat ini aktif berkecimpung selaku penari. Melalui suatu kajian terhadap aktivitas dalam kesenian serta kesadaran terhadap dinamika kehidupan yang dialami, dipahami, dan dihayati oleh seorang penari maka terungkap suatu pemaknaan yang mengindikasikan munculnya intensitas budaya. Intensitas budaya tersebut terpatrit menjadi sebuah potensi atau kekuatan yang melekat pada pribadi manusia (penari). Hal ini memberikan arti pada kehadiran suatu nilai yang dapat diidentifikasi sebagai eksistensi diri manusia.

Kata kunci: intensitas budaya, dunia kesenian, eksistensi diri

## PENDAHULUAN

Petualangan hidup manusia di alam semesta berlangsung dalam suatu proses pencarian makna-makna kehidupan yang terbingkai dalam tatanan nilai budaya. Hal itu melibatkan kompleksitas kehidupan membudaya yang menerpa ke berbagai aspek sosiokultural dengan pola-pola perilaku mulai dari aktivitas berpikir, berucap sampai pada tindakan nyata. Satu di antaranya teraktualisasikan ke dalam perilaku kehidupan manusia dalam dunia kepenarian. Pengalaman dalam dunia kepenarian akan sangat berarti manakala seseorang secara konsisten menekuni dan menghayati nilai-nilai yang dipetik melalui perjalanan hidupnya selama beraktivitas sebagai seniman (penari). Aktivitas kepenarian merupakan bagian dari proses kehidupan manusia yang pada gilirannya dapat membangun eksistensi kehidupan. Muaranya terletak pada potensi seseorang (penari) dalam hal pemahaman, penghayatan, dan pemaknaan terhadap totalitas perilaku kehidupan berkesenian serta aktualisasinya sepanjang pengalamannya dalam dunia kepenarian.

Penari itu sendiri memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan tari. Penari hadir sebagai manifestasi dari sebuah peristiwa kesenian yang terefleksikan ke dalam (wujud) perilaku budaya, yakni sebuah pertunjukan tari. Artinya, bahwa penarilah yang menjadi kunci utama untuk dapat mengaktualisasikan sebuah susunan tari (koreografi) ke dalam suatu bentuk penyajian/pementasan. Dengan perkataan lain, sebuah susunan tari tidak akan dapat mewujudkan ke dalam suatu peristiwa kesenian (seni pertunjukan tari) tanpa adanya penari. Karena kapasitasnya sebagai kunci kehadiran sebuah koreografi, yang berarti adanya kemampuan menghasilkan suatu karya seni, maka penari itu juga seniman, yaitu termasuk kategori seniman yang lazim disebut dengan seniman penyaji.

Keberadaan seseorang sebagai penari bukanlah semata-mata merupakan suatu identitas diri yang disebabkan hanya karena ia berpengalaman tampil di atas panggung, tetapi identitas diri yang diperkaya dengan pengalaman lainnya menjadi sebuah renungan. Dari hasil renungan tersebut berlangsung suatu proses kejiwaan yang kemudian larut dalam pergulatan makna-makna ataupun nilai-nilai kehidupan. Hal yang disebut terakhir secara disadari atau tidak disadari lambat laun niscaya mengakibatkan terbangunnya suatu "roh" dalam pribadi seorang penari. Ini berarti, padanya terjadi suatu proses pematangan jati diri yang dilingkupi oleh semangat serta nilai-nilai yang berkembang dalam dinamika kehidupan sosiokultural. Oleh karena itu, dalam petualangan dunia kepenarian terjadi sentuhan-sentuhan berbagai aspek kehidupan sosial budaya yang mengitari kehidupan pribadi seorang penari baik secara internal maupun eksternal.

Aspek internal dunia kepenarian menyangkut tatanan kehidupan yang terpatritasi dalam diri seorang penari, yaitu sebuah potensi memribadi baik yang telah mengakar sebagai bagian dari talenta kehidupan maupun kemampuan yang terbangun melalui proses pembentukan di kancah penghayatan serta perenungan diri sendiri di tengahnya nilai kehidupan seni (tari) dan budaya lingkungannya. Pada sisi lain, secara eksternal sensibilitas seorang penari selalu dipacu oleh lingkungan di luar dirinya melalui proses dinamika kehidupan sosiokultural, seperti: internalisasi, enkulturasi, dan sosialisasi (Koentjaraningrat, 1990: 227-228) yang teraktualisasikan ke dalam tindakan atau perilaku berbagai fenomena kehidupan membudaya. Keterpaduan aspek tersebut secara akumulatif mengerucut ke suatu bentuk "kristalisasi" nilai yang dapat dimaknai bagi diri seorang penari dan bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut, berbagai hal harus disadari oleh seorang penari sebab

kendatipun perwujudan dari aktualisasi kesenian lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan (menyajikan) tari namun di balik perwujudan itu sesungguhnya terbenam sesuatu berupa aktivitas interpretasi dan penghayatan nilai-nilai dalam diri pribadi sang penari. Interpretasi serta penghayatan tersebut menjangkau ke berbagai ranah kehidupan seni. Satu di antaranya menyangkut kemampuan dan kemantapan penguasaan teknis termasuk kemantapan yang berada di luar bidang tari itu sendiri.

Dipandang dari segi penguasaan teknis, penari tidak cukup hanya mengandalkan keterampilannya dalam teknis tari, akan tetapi juga kemampuan di bidang seni yang lain dalam satu bingkai dunia kesenian. Artinya, bahwa di samping mampu mengekspresikan gerak tari dengan baik penari juga seyogyanya terampil dalam bidang seni yang lain, seperti melantunkan ungkapan kata-kata (*pocapan*) baik berupa sastra tembang maupun bentuk-bentuk dialog (*antawacana*). Bahkan dalam hal tertentu penari dituntut pula untuk dapat menyajikan kemampuannya dalam keterampilan di bidang musik atau gamelan, seperti yang kerap tampil dalam penyajian tari Kebyar Terompong atau tari Palawakya di Bali.

Melengkapi kehandalan penari di bidang teknis penyajian tari adalah justru menambah kematangan pribadinya dalam menanggapi nilai-nilai serta semangat jiwa zaman yang secara responsif dilakukan melalui perenungan untuk memperdalam dan memperluas wawasan kemanusiaannya. Dengan itu intensitas kesenian seseorang akan dapat meraih kemantapan dalam rangka memperkokoh kepribadiannya. Hal yang disebut terakhir menjadi bagian dari suatu ideologi, yaitu sebuah intensitas kehidupan yang kemudian mendasari perilaku seseorang baik dalam hubungannya sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial maupun sebagai insan ciptaan Tuhan. Untuk itu maka diperlukan suatu upaya yang terus-menerus

secara konsisten diselami, direnungkan, dipilah, dan dipilih sehingga mampu terpetik suatu makna yang pada gilirannya sangat memungkinkan tergapainya eksistensi diri sang penari dalam totalitas kehidupan pribadinya.

Rangkaian problematika dalam dinamika kesenian senantiasa bergerak seiring dengan gejolak berbagai gejala kehidupan yang seyogyanya diterima serta dihayati dengan seluruh kemampuan jiwa. Kemantapan penghayatan yang melibatkan aktivitas kejiwaan ini sekaligus akan bersanding dengan petualangan manusia dalam menapaki wilayah kehidupan religius atau dunia spiritual. Kehidupan religius merupakan ranah kehidupan manusia yang sangat mendasar di mana manusia dengan keyakinan pribadinya secara sadar menceburkan diri ke dalam pergulatan makna terhadap gejala-gejala alamiah yang berlangsung secara adikodrati di bawah kuasa Sang Pencipta. Ini berarti, intensitas budaya dalam dunia kesenian melibatkan kemantapan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan tetap berpegang teguh pada kebesaran Ilahi. Sebagai insan berbudaya pada umumnya seorang penari selalu berusaha untuk meraih kualitas kehidupannya secara optimal, meskipun perlu disadari bahwa tidak ada satupun kehidupan di dunia ini yang mampu meraih hal yang disebut dengan kesempurnaan; sebab yang sempurna itu hanyalah Tuhan.

Sejarah manusia sudah membuktikan secara empirik, bahwa identitas yang sempurna, kebenaran yang sempurna dan keadilan yang sempurna bukanlah bagian daripadanya. Jadi selama kita merupakan bagian dari sejarah manusia dan kebudayaannya, upaya untuk memperebutkan kesempurnaan-kesempurnaan itu dalam kerangka kesejarahan sebenarnya merupakan ilusi semata (Kusumohamidjojo, 2009: 127)

Walaupun demikian, sebuah kata bijak mengisyaratkan manusia hendaknya wajib berusaha dengan jalan berbuat dan terus

berbuat dalam lingkaran "*karma*" disertai suatu keyakinan bahwa Tuhan akan selalu menyertainya kemanapun arah yang dituju oleh tindakan manusia itu sendiri. Kesadaran tentang hal ini seyogyanya terus-menerus dapat teraktualisasikan secara konsisten.

Permasalahan yang muncul kemudian dapat dirumuskan, yakni sejauh manakah konsistensi petualangan dalam dunia kepenarian dapat memberikan kontribusi bagi nilai kehidupan khususnya nilai-nilai yang melekat pada kehidupan pribadi manusia dalam rangka membangun kesadaran atas jati dirinya sebagai seorang penari. Pembahasan terhadap masalah tersebut bertujuan untuk mengungkap serta memahami kehadiran suatu makna yang terbangun melalui proses kehidupan manusia dan menjelma ke dalam berbagai aktivitas yang dilampauinya sepanjang seseorang menekuni profesinya sebagai seniman tari (penari).

Pemahaman terhadap hal-hal sebagaimana diuraikan di atas lebih lanjut dijabarkan ke dalam pembahasan dengan mencermati butir-butir permasalahan, meliputi: aktivitas kepenarian sebagai perilaku budaya, dinamika kehidupan manusia dalam dunia kepenarian, dan pemaknaan dalam dunia kepenarian.

## METODE

Tema pembahasan ini, secara konseptual mencakup dua hal, yakni "intensitas budaya" dan "dunia kepenarian". Sebagai suatu konsep, kedua hal ini masing-masing perlu didefinisikan ke dalam pengertian tertentu yang kemudian diupayakan dapat teraplikasi ke dalam suatu kajian secara konsisten dan relevan sesuai dengan arah dan tujuan pembahasan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang pada gilirannya dapat menghasilkan kehadiran suatu makna. Pemaknaan-pemaknaan tertentu terinterpretasikan melalui pendekatan budaya dengan suatu kajian yang oleh

Barker (2005: 466) dinyatakan bahwa "bagi kajian budaya, pengetahuan tidak pernah dipandang sebagai fenomena yang netral atau objektif".

Untuk menghindari munculnya kesimpangsiuran maka terlebih dahulu perlu dirumuskan batasan pengertian tentang "intensitas budaya" dan "dunia kepenarian". Selain itu, perlu diingat pula bahwa substansi yang menjadi konsep dipahami lebih bersifat abstrak. Pengertian umum tentang "konsep" itu sendiri biasanya dirumuskan sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu sehingga dari konsep itulah terjadinya proses seseorang dapat mengetahui sesuatu. Dalam kaitan ini Singarimbun dan Effendi, ed. (1989: 33) menyatakan bahwa ada konsep-konsep yang secara jelas berhubungan dengan fakta atau realitas yang diwakilinya, misalnya konsep tentang meja. Selain itu, ada pula konsep-konsep yang lebih abstrak atau lebih kabur hubungannya dengan fakta atau realitas. Konsep-konsep abstrak atau kabur lebih banyak mengacu pada pengamatan realitas sosial, seperti konsep-konsep tentang sosialisasi, kekerabatan, kecerdasan, birokrasi, dan lain-lainnya (Chaya, 2012: 48). Hal-hal yang disebutkan terakhir dengan jelas mencakup kategori dari kedua konsep ("intensitas budaya" dan "dunia kepenarian") yang akan diterapkan sebagai landasan operasional.

Intensitas budaya merupakan satu kesatuan konsep yang terbangun dari dua kata, yaitu 'intensitas' dan 'budaya' di mana masing-masing kata sesungguhnya dapat berdiri sebagai sebuah konsep. Demikian pula halnya dengan satu kesatuan konsep yang berlaku pada istilah 'dunia kepenarian', yakni merupakan perpaduan antara konsep 'dunia' dan konsep 'kepenarian'. Dalam konteks pembahasan ini yang dimaksud dengan "intensitas budaya" adalah kekuatan yang dapat menghadirkan suatu nilai melalui dinamika kehidupan yang dialami secara manusiawi; sedangkan yang

dimaksud dengan “dunia kesenian” adalah wawasan serta pengalaman manusia yang diserap baik secara langsung maupun tidak langsung melalui keberadaan dirinya serta lingkungan sosiokultural yang senantiasa diwarnai oleh aktivitas kehidupan di bidang tari.

Adapun landasan pemikiran yang diterapkan dalam pembahasan masalah menggunakan pendekatan budaya dengan orientasi teoretis berpijak pada teori ideologi yang dinyatakan oleh Takwin dalam Althusser (2005: xvi-xx) seperti berikut;

Ideologi adalah segala hal yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya. Tanpa suatu kesadaran akan pemahaman terhadap aturan-aturan yang telah menjadi suatu kepercayaan, segalanya terungkap dalam pola-pola mulai dari pikiran sampai dengan tindakan nyata.

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan data yang disimak dari pemahaman terhadap proses berlangsungnya berbagai aktivitas serta dinamika kehidupan penari pada umumnya. Di samping itu ditunjang pula oleh data berupa pengalaman pribadi serta pemahaman serta penghayatan penulis terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dunia kesenian. Hal yang disebut terakhir berkenaan dengan profesi yang selama ini penulis geluti, yakni sebagai seniman (tari).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas kesenian merupakan wahana seniman (penyaji tari) dalam mengembangkan potensi pribadinya melalui perilaku yang mencakup kegiatan memahami, menginterpretasi, menghayati, dan mengaktualisasikannya. Dalam hal ini terdapat persoalan mendasar yang mampu membangun dinamika kehidupan dalam aktivitas kesenian, yaitu domain kreativitas. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif secara individual atau subjektif yang bermuara pada tindakan interpretasi.

Interpretasi dalam kehidupan tari mengait pada karakter, sifat-sifat, serta makna sebuah tari. Koreografer, penari, dan penonton semua terlibat dalam tindakan interpretasi dengan tujuan, konsep, serta produk yang berbeda-beda. Dalam proses kreatif, secara keseluruhan berlangsung aktivitas berekspresi mulai dari merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, sampai pada memberi bentuk. Kemampuan kreatif adalah kemampuan untuk mencipta, memberi interpretasi, mewujudkan ide, gagasan, dan pengalaman ke dalam sebuah bentuk seni yang disertai daya imajinasi dan inovasi yang tinggi. Kemampuan kreatif itu diperlukan untuk memberikan interpretasi individual bagi seorang penari atau seniman pelaku, dan untuk mencipta bagi penata tari (Adshead, 1988: 60-61; Hawkins, 1991: 5-15; Murgiyanto, 2003: 5).

Keberhasilan kemampuan kreativitas (seni) dengan tindakan interpretasi berangsur-angsur akan menambah kepekaan (sensibilitas) seseorang di seputar wilayah pemahaman serta rasa dan perasaan dunia seni. Kepekaan seni itu sendiri dapat membuahakan kemampuan untuk menangkap nuansa-nuansa makna. Ia akan melengkapi manusia dalam meraih kebenaran-kebenaran dalam hidupnya. Dalam literatur Sanskerta, orang yang memiliki kepekaan seni itu disebut *rasika*, yang artinya “orang yang dapat menangkap rasa”. Salah satu ramuan dari kepekaan seni adalah hidupnya perasaan dan emosi; namun emosi yang diperlukan untuk pengembangan kepekaan seni adalah emosi yang telah diasah, serta disingkirkan dengan pemahaman konseptual dan pengenalan teknik (Sedyawati, 1998: 8-10). Hal yang disebut terakhir memberikan arti bahwa dalam dunia kesenian berlangsung dinamika aktivitas manusia yang melibatkan kemampuan teknik atau kemampuan fisik dan kemampuan nonfisik.

Kemampuan fisik menyangkut teknik dalam upaya mewujudkan visualisasi dari

suatu karya tari, sedangkan kemampuan nonfisik berkenaan dengan penjiwaan suatu tarian yang memerlukan tindakan interpretasi serta kematangan imajinatif dalam rangka menghadirkan “roh” atau isi dari suatu karya tari. Murgiyanto (1998: 23) mengungkapkan hal ini, sebagai berikut:

... seorang seniman (actor, penari, pemusik) tidak hanya perlu menguasai teknik atau keterampilan ragawi, tetapi harus juga mampu mengekspresikan semangat atau jiwa sebuah pertunjukan (naskah/teks, koreografi, karya musik) yang membuat kematangan batin dan kepekaan imajinasi seniman penyaji.

Aktivitas dalam dunia kepenarian se-yogyanya selalu ditopang oleh suatu kesadaran bahwa tari sebagai karya seni merupakan satu kesatuan garapan medium yang terbangun melalui dua sisi, yakni keterpaduan antara benda-pacu sebagai wadah (bentuk fisik) secara visual dan keberadaan isi suatu karya. Wadah adalah visualisasi dalam berbagai *genre* kesenian, seperti tari, musik, lukisan, patung, dan sebagainya sebagai bentuk; dan isi yang dikandungnya berupa pesan dan amanat, aspek-aspek pendidikan dan moral (Kutha Ratna, 2007: 220; Chaya, 2012: 310). Oleh karena itu, diperlukan tingkat kemampuan fisik dan nonfisik yang disertai dengan wawasan dan pengalaman kehidupan budaya.

Dunia kepenarian secara substantif termasuk bagian dari kompleksitas kehidupan membudaya yang oleh Koentjaraningrat (1993: 2) dikategorikan dalam wujud kebudayaan yang kedua, yaitu bagian dari kompleksitas perilaku sosial yang teraktualisasikan melalui tindakan-tindakan aktif dalam bingkai kehidupan seni budaya. Namun demikian, tindakan-tindakan tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan senantiasa larut dalam satu kesatuan perwujudan suatu kebudayaan, yaitu yang terdiri atas kompleksitas ide-ide atau gagasan manusia, kompleksitas perilaku atau tindakan manusia, serta sesuatu yang merupakan hasil dari

aktivitas kehidupan manusia. Hal ini merupakan rangkaian implementasi dari totalitas kehidupan membudaya yang mengarah pada suatu tujuan dari manusia itu sendiri sebagai insan berbudaya.

Totalitas dalam kompleksitas kehidupan sebagaimana disinggung di atas pada hakikatnya berorientasi kepada esensi serta suatu tujuan mendasar, yakni untuk meningkatkan kehidupan lebih baik. Dalam kaitan ini, manusia tidak pernah berhenti berperilaku dan berusaha untuk mencapai cita-citanya sebagai makhluk budaya. Pada dirinya senantiasa berlangsung dinamika kehidupan dengan berbagai perubahan yang dialaminya baik secara individual maupun kolektif, yang pada gilirannya terpulang pada pencapaian eksistensi serta kepribadian masing-masing manusia dalam dirinya.

Terkait dengan hal tersebut maka aktivitas manusia dalam dunia kepenarian senantiasa larut dalam dinamika kehidupan membudaya dalam upaya mencapai suatu cita-cita serta citra diri dalam dunia kepenarian, yang mengarah pada eksistensi dirinya sebagai manusia. Sebagai perilaku budaya yang teraktualisasi dalam aktivitas dunia kepenarian bagaimanapun juga tidak akan terlepas dari bingkai kehidupan manusiawi yang senantiasa ingin meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Dalam bingkai kehidupan membudaya eksistensi manusia selalu berada dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu pada satu sisi dan pada sisi yang lain ia adalah makhluk sosial yang hidup secara kolektif. Keberadaan ini menjadikan dinamika manusia senantiasa bergerak dalam arus kehidupan yang diwarnai dengan perubahan terus-menerus baik secara revolusioner maupun evolusioner. Dalam kaitan ini Kusumohamidjojo (2009: 11) mengutarakan bahwa:

... eksistensi manusia yang oleh Plato (428-347 SM) dan Aristoteles diperdebatkan seba-

gai individu dan sekaligus sebagai kolektif yang tidak terpisahkan itu tidak bisa dipisahkan dari suatu dinamik yang unik yang ada dalam diri manusia. Dinamik itu tidak sekedar membuat manusia bergerak atau berpindah, melainkan juga untuk berbuat, berubah dan sebagai subjek merubah apa saja yang ingin atau bisa dirubahnya secara revolusioner maupun evolusioner. Termasuk juga merubah dirinya sendiri.

Dinamika manusia dalam dunia kesenian melibatkan proses perjalanan seseorang yang senantiasa konsisten menekuni profesinya sebagai seorang penari. Proses tersebut berlangsung terus-menerus dalam arus perubahan yang pada gilirannya dapat membangun suatu makna baik bagi diri sang penari itu sendiri maupun bagi kehidupan secara umum. Tahap-tahap perubahan yang ditempuh dan dialami oleh kehidupan penari secara evolutif niscaya akan membuahakan titik sentral yang dapat menjadikan pribadinya eksis serta bermakna sebagai insan ciptaan Tuhan.

Hal mendasar dalam kelahiran manusia di dunia ini adalah sebuah kodrat yang secara dogmatis dipercaya bahwa segala sesuatu yang tergelar dalam jagad raya bergantung atas kehendak Yang Maha Kuasa. Akan tetapi, lebih jauh manusia sebagai makhluk budaya berpeluang untuk memberdayakan potensi yang ada pada dirinya serta lingkungannya sehingga dalam kapasitas tertentu manusia mampu mengidentifikasi hal-hal di luar yang berlaku dalam kehidupan adi kodrati.

Tumbuhkembangnya seseorang menjadi penari bukanlah semata-mata hanya dilatarbelakangi oleh talenta atau bakat dari Tuhan melainkan disebabkan pula oleh keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial yang senantiasa berada dalam dimensi ruang dan waktu dalam bingkai lokus budayanya. Hal ini berlangsung dalam suatu proses kehidupan manusia dalam dunia kesenian yang pada akhirnya dimungkinkan tercapainya tingkat pemaknaan terhadap kepribadian diri seorang penari. Proses petualangan ke-

hidupan manusia dalam dunia kesenian secara garis besar dapat dijabarkan ke dalam empat butir persoalan, yang terdiri atas: (1) kehadiran seseorang sebagai penari, (2) kesadaran beraktivitas dalam dunia tari, (3) intensitas kehidupan membudaya, dan (4) totalitas seluruh pengalaman jiwa.

#### (1) Kehadiran seseorang sebagai penari

Kompleksitas dalam kehidupan manusia mencakup berbagai bidang aktivitas sosial budaya di mana masing-masing memberikan peluang serta orientasi pada pola aktivitas kehidupan yang kemudian teridentifikasi ke dalam bidang profesi tertentu. Salah satu di antaranya dapat dilihat pada profesi seorang penari. Kehadiran seseorang sebagai penari sudah barang tentu didukung oleh berbagai faktor, antara lain adalah: bakat atau talenta serta unsur genetik, lingkungan sosial budaya, pendidikan formal dan nonformal, dan kesempatan tampil dalam suatu pementasan.

Bakat atau talenta serta unsur genetik biasanya secara alami didapat oleh seseorang dari sumber kelahirannya; lingkungan sosial budaya adalah potensi nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk kepribadian manusia; pendidikan formal dan nonformal adalah ajang pembelajaran dalam proses perkembangan manusia di bidang pengetahuan dan keterampilan. Kesempatan tampil dalam suatu pementasan adalah peluang dalam pengembangan pengalaman seluruh pengalaman membudaya melalui tindakan nyata yang secara langsung dialami, dipahami, serta dihayati dalam rangka pembentukan jati diri manusia sebagai seorang penari. Kesempatan tersebut dilakukan baik secara kolektif dalam kegiatan sosial budaya seperti kegiatan adat dan ritual keagamaan maupun kesempatan tampil secara individual yang menjadikan hal itu tumbuh menjadi sebuah kegiatan profesi kesenian.

#### (2) Kesadaran beraktivitas dalam dunia tari

Ciri manusia adalah karyanya. Keber-

adaan manusia sebagai makhluk berbudaya, "ciri utamanya dapat diidentifikasi tidak terletak pada kodrat fisik atau kodrat metafisiknya, tetapi pada karyanya" (Cassirer, 1987: 104-225). Hal ini mengandung arti bahwa manusia seyogyanya selalu berbuat atau berkarya dengan penuh kesadaran. Dalam dunia kepenarian kesadaran tersebut senantiasa harus dipupuk dalam diri sang penari sehingga ia selalu konsisten dalam aktivitas keprofesionalitasnya sebagai sosok seorang penari. Hal yang paling mendasar dalam hal ini adalah tindakan atau perilaku budaya yang ia (penari) lakukan sebagai bentuk pengabdian serta dedikasi kepada Tuhan.

Tuhan telah memberikan kemampuan di bidang kepenarian yang terpatri sebagai piranti dalam mengarungi perjalanan kehidupan di alam raya ini. Aktualisasinya terungkap dalam tindakan pengabdian dengan penuh dedikasi (*ngayah-Bali*), yaitu perbuatan tulus yang dilakukan semata-mata dilandasi oleh kesadaran bahwa kehidupan ini tidaklah eksis dalam kesendirian tetapi karena adanya karunia dari Tuhan. Di samping itu juga karena adanya hubungan yang saling membutuhkan di antara sesama manusia dan lingkungan alam beserta isinya.

Setiap perbuatan seyogyanya merupakan bentuk pertanggungjawaban secara profesional, yaitu suatu *swadharma* (kewajiban) serta tindakan untuk senantiasa dilakukan melalui penyajian (pelayanan) dalam bentuk pertunjukan tari yang berkualitas dengan upaya seoptimal mungkin. Artinya, secara umum seorang penari harus memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya dalam konteks apapun juga.

Kesadaran beraktivitas dalam dunia tari merupakan tindakan aktualisasi diri, yaitu konsistensi dari suatu aktivitas membudaya lewat dunia tari. Aktivitas manusia dalam dunia kepenarian tersebut dapat diidentifikasi sebagai tindakan representasi diri di mana aktualisasinya terbangun dalam wujud

penampilan (*performance*). Menurut Schechner (2003: 22) secara mendasar pemaknaan dari suatu penampilan (*performance*) adalah sebuah keberadaan atau ada (*being*). Secara konseptual, ada (*being*) itu adalah kategori fundamental dalam pemikiran eksistensialisme, yang menjelaskan suatu fondasi ontologis yang melandasi keberadaan makhluk atau objek-objek (Piliang, 2003: 15). Terkait dengan itu, keberadaan diri manusia yang paling fundamental adalah kategori kehidupannya sebagaimana diungkapkan oleh filsuf Ponty sebagai ekspresi, aktualisasi diri, dan sekaligus aktualisasi semesta (Ponty dalam Chaya, 2012: 237).

### (3) Intensitas kehidupan membudaya

Eksistensi kepenarian yang disandang oleh seseorang dapat terbangun melalui suatu proses pembentukan jati diri yang melibatkan pengalaman membudaya, antara lain terdiri atas: kemampuan penguasaan teknik dan nonteknik tari, kapasitas pengalaman tampil sebagai penari (sejumlah pengalaman menari), dan kesadaran tentang potensi diri secara *sekala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata).

Kemampuan penguasaan teknik dan nonteknik tari adalah akumulasi dari seluruh pengalaman jiwa yang harus terimplementasikan secara utuh. Hal ini disebabkan oleh karena kehadiran tari sebagai bagian dari cabang seni selalu lekat dengan persoalan nilai. Artinya bahwa aktualisasi yang mewujudkan ke dalam suatu penyajian (tari) tidaklah semata-mata hadir secara artifisial melainkan selalu dijiwai oleh sesuatu yang sifatnya berada dalam wilayah *rasa-pang-rasa*. Hal yang disebut terakhir menukir pada persoalan nonfisik di mana kehadirannya hanya dapat tercapai melalui penghayatan. Dalam kaitan ini, petualangan diri seseorang sebagai penari seyogyanya lugas dalam mengarungi persoalan keterampilan yang tidak bisa tidak harus disertai kemampuan interpretasi terhadap "roh" tarian itu sendiri.



Kapasitas pengalaman tampil sebagai penari memupuk kehidupan untuk senantiasa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya. Interaksi sosial budaya yang digapai melalui komunikasi seni (tari) adalah salah satu aspek dari pergulatan makna dalam kehidupan membudaya. Dengan segudang pengalaman tampil dalam berbagai konteks kehidupan niscaya terakumulasi seluruh pengalaman membudaya yang pada gilirannya menjadikan seseorang dapat merasakan keberadaan dirinya sebagai penari sehingga bukan tidak mungkin juga akan memperoleh pengakuan dari masyarakatnya.

Intensitas kehidupan membudaya dalam dinamika kesenian secara internal memerlukan tingkat kesadaran yang melibatkan potensi baik bersifat *sekala* maupun *niskala*. Potensi *sekala* terkait dengan hal-hal yang dirasakan dalam diri pribadi serta interaksi atau pun tanggung jawab dengan masyarakat (penonton); sedangkan potensi *niskala* menyentuh ranah spiritual yang sangat bergantung pada tingkat keyakinan serta keheningan batin seseorang dalam setiap melakukan aktivitas (dunia kesenian). Potensi *sekala* dan *niskala* ini senantiasa lebur dalam diri setiap insan di mana aktualisasinya tercermin dalam pola-pola perilaku, mulai dari pola pikir, ucapan, dan tindakan nyata.

Berpikir, berucap, dan bertindak adalah tiga rangkaian aktivitas manusia yang seyogyanya dilakukan berdasarkan norma-norma serta nilai yang berlaku dalam lokus budayanya. Dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya konsep *Trikaya Parisudha*, yaitu sebuah konsep yang menuntun manusia agar berbuat baik. *Tri* berarti tiga, *kaya* berarti perbuatan atau perilaku, *parisudha* artinya yang harus disucikan. Jadi *Trikaya Parisudha* ialah tiga dasar perilaku yang harus disucikan, yaitu: *manacika*, *wacika*, dan *kayika*, yang masing-masing berarti dasar perilakunya pikiran, perkataan, perbuatan.

Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik (Parisada Hindu Dharma, 1978: 58).

#### (4) Totalitas seluruh pengalaman jiwa

Totalitas seluruh pengalaman jiwa dimaksudkan sebagai sesuatu yang merupakan gumpalan berbagai fenomena kehidupan yang telah dialami manusia. Disadari atau tidak disadari pengalaman tersebut, pelan tetapi pasti, terkrystalisasi dan kemudian terindikasi dalam diri manusia sehingga dapat membangun karakteristik pada pribadinya masing-masing. Dalam hal ini karakteristik yang melekat pada setiap manusia didominasi oleh sentuhan berbagai tatanan yang melingkupi lokus budaya di mana manusia tumbuh dan berkembang. Hal ini terkait dengan apa yang disarikan dalam teori *tabularasa*.

Dalam dunia kesenian bagaimanapun juga kristalisasi dari rangkaian kehidupan membudaya yang diarahkan oleh seseorang (penari) niscaya akan menggiring ke arah nilai kehidupan mempribadi. Artinya bahwa pengalaman kesenian dapat membangun karakteristik seseorang yang dalam kapasitas tertentu mampu memancarkan sinar kekuatan yang lebih (*daya linuwih* – Jw.). Atas dasar ini maka tidak sedikit muncul penari-penari yang tampil luar biasa ketika mereka mengekspresikan dirinya di atas panggung. Penari yang telah mampu memancarkan sinar kekaguman, yang muncul dari dalam dirinya, termasuk kategori penari yang dalam terminologi dunia kesenian di Bali disebut dengan penari *ketakson*, yaitu seorang penari berkualitas yang sudah memiliki *taksu*.

*Taksu* merupakan konsep yang hidup sebagai salah satu bagian dari sistem keyakinan yang dicitrakan oleh masyarakat Bali pada umumnya. *Taksu* diartikan sebagai "kekuatan gaib yang memberikan kecerdasan, keindahan, dan mukjizat". *Taksu* adalah kekuatan dalam, *inner power*, yang

memberikan kecerdasan, keindahan, dan mukjizat. Dalam kaitannya dengan pelbagai aktivitas budaya Bali, *taksu* juga punya arti sebagai kreativitas budaya murni, *genuine creativity*, yang memberikan kekuatan spiritual kepada seorang seniman untuk mengungkapkan dirinya “lebih besar” daripada kehidupan sehari-harinya. Seorang seniman dapat dikatakan memiliki *taksu* apabila ia mampu mentransformasikan dirinya secara utuh sesuai dengan peran yang ditampilkannya dan muncul dengan *stage presence* yang memukau sehingga dengan penampilan itu ia dapat menyatu dengan masyarakat pendukungnya (Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia, 1978: 558; Mantra, 1992: 16-17).

Tercapainya tingkatan kualitas manusia hingga mampu menjamah potensi *ketaksu* tentu bukan merupakan hal yang mudah melainkan sesuatu yang telah ditempuh melalui proses panjang. Dalam kaitan ini keberadaan *taksu* pada diri seseorang (penari) melingkup pada totalitas seluruh pengalaman jiwa yang dialami, dihayati, serta diaktualisasikan dengan konsisten pada setiap aktivitas yang terkait dengan dunia kepenarian. Sehubungan dengan hal tersebut maka profesi yang diemban dalam dunia kepenarian seyogyanya senantiasa ditekuni dan terus-menerus menjadi gairah perenungan diri melalui pemberdayaan potensi diri mulai dari tindakan olah raga, olah pikir, olah rasa sampai dengan tindakan olah spiritual. Ini berarti petualangan diri dalam dunia kepenarian melibatkan daya hayati yang menyentuh ranah alam *sekala-niskala*. Hal yang disebut terakhir ini seyogyanya selalu diupayakan untuk dapat terealisasi dalam totalitas kehidupan. Dengan demikian bukan tidak mungkin tumbuh serta terbangunnya aura *ketaksu* menjadi sebuah keniscayaan.

Intensitas atau kekuatan yang memancar melalui petualangan hidup dalam dunia kepenarian bukan tidak mungkin membuahkan sebuah makna bagi kehidupan membudaya, yang kemudian dapat membangun ke-

sadaran seseorang dalam memetik nilai-nilai kehidupan sehingga mampu menggapai eksistensi dirinya. Hal yang disebut terakhir merupakan titik sentral dari pemaknaan jati diri yang dapat dipetik dalam petualangan manusia selama ia (penari) secara konsisten meleburkan diri dalam dunia kepenarian. Proses menuju pembentukan jati diri ini menjadikan manusia eksis dalam dirinya, yang bukan tidak mungkin terbenam sebagai sebuah ideologi, yakni ideologi eksistensi diri. Eksistensi diri yang dimaksudkan di sini adalah penanda kesadaran diri bagi individu yang terkait dengan tindakan menghadirkan suatu makna melalui aktivitas petualangannya dalam dunia kepenarian.

Makna itu sendiri sangat erat keterkaitannya dengan sistem nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan dapat memberikan arti bagi kehidupan serta konteks jiwa zamannya. Thwaites (2009) mengemukakan bahwa makna selalu bersifat kontekstual. Makna muncul di dalam dan melalui relasi sosial, relasi di antara orang-orang, kelompok, kelas, institusi, struktur, dan benda. Karena diproduksi, disirkulasikan, dan dipertukarkan, maka makna tidak pernah tetap sepenuhnya. Tentu saja, sebagian makna boleh jadi stabil, tetapi sebagian lainnya mungkin berubah-ubah dengan cukup cepat. Dengan demikian, makna bermigrasi dari satu konteks ke konteks lainnya, kadang-kadang berhenti sangat jauh dari tempat makna itu memulai – makna selalu berpindah-pindah, terbelokkan, diolah kembali, dan dipertukarkan (Thwaites dkk., 2009: 2-308; Chaya, 2012: 304-305).

Eksistensi diri dalam dunia kepenarian melibatkan perilaku kehidupan manusia yang di dalamnya lebih banyak diwarnai oleh ranah nilai artistik-estetika. Dalam kaitan ini perlu disimak pemikiran seorang filsuf Denmark, yakni Soren Kierkegaard (1813-1855) sebagaimana dikutip oleh Munir (2008: 36) yang mengajarkan tiga tahap eksistensi manusia, yaitu tahap eksistensi

estetis yang bercirikan kebebasan; menyusul tahap eksistensi etis, yaitu manusia tidak dapat memuaskan dirinya dengan melanggar norma-norma umum; dan tahap eksistensi religius yang memberikan ciri hubungan langsung manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian eksistensi diri manusia senantiasa bergulat dalam proses berlangsungnya eksplorasi kehidupan manusia sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya. Pemahaman tentang eksistensi manusia dirumuskan sebagai suatu penanda kesadaran pada diri manusia dan segala upaya untuk memaknai hidupnya. Sebagai makhluk bereksistensi, manusia dihadapkan pada suatu kenyataan yang tak terelakkan, yakni yang disebut *facticity* (kefaktaan), meliputi tempat (aku) berada, masa lampau, lingkungan beserta aturan-aturannya, berada dengan sesama manusia lainnya, dan kefaktaan yang paling absurd menurut filsuf Jean Paul Sartre (1905-1980) adalah kematian (Munir, 2008: 36-105; Chaya, 2012: 235).

Penjabaran eksistensi diri dalam dunia kesenian dapat disimak dari hal-hal yang dapat menghadirkan suatu nilai dalam kehidupan, antara lain:

- Tumbuhnya kepercayaan diri, yang senantiasa tegar berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri adalah pemenuhan kepuasan diri. Maslow dalam Cooper dkk. (2005: 54) mengatakan bahwa motivasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mencakup (1) kebutuhan jasmani: lapar, haus, istirahat, olahraga; (2) kenyamanan: aman, bebas dari rasa takut dan cemas; (3) cinta dan kasih sayang; (4) kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain; (5) aktualisasi diri: pemenuhan kepuasan diri.

- Tumbuhnya sensibilitas (kepekaan rasa), yang disebabkan oleh karena dinamika dunia kesenian berada dalam kisaran ranah kesenian yang berintikan suatu "rasa" (*rasa-pangrasa*). Artinya bahwa seseorang

yang luluh dan konsisten menceburkan diri dalam pengalaman berkesenian akan selalu bergumul dalam olah rasa.

- Tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya dunia penghayatan, yang selalu melibatkan seluruh kemampuan jiwa. Intinya adalah kemantapan dalam perenungan serta pemaknaan terhadap nilai-nilai kehidupan.

- Tumbuhnya kesadaran bahwa dunia kesenian adalah salah satu arena petualangan hidup manusia yang digeluti sebagai satu profesi yang hakiki sehingga manusia menemukan eksistensi dirinya, seraya mensyukuri profesi tersebut dalam kapasitas sebagai bagian dari *karma* yang pasti dijalani serta diyakininya. Hal ini dapat memperkuat sikap dan perilaku seseorang dalam menempuh hidup dan kehidupan di arena petualangan manusia sebagai makhluk berbudaya.

## PENUTUP

Tingkat kesadaran manusia akan sangat menentukan dalam meraih citra kehidupan seiring dengan berlangsungnya dinamika sosiokultural yang melingkup berbagai ranah serta sistem nilai budaya. Aktualisasinya terepresentasikan dalam petualangan hidup manusia melalui pola perilaku kehidupan yang kemudian berada pada satu bidang profesi yang diarungi serta dimaknai secara konsisten. Satu di antaranya adalah bidang profesi dalam kesenian. Melalui petualangan hidup dalam dunia kesenian niscaya terbangun karakteristik seseorang yang terpatrit menjadi sebuah identitas pribadi.

Dunia kesenian memberikan peluang bagi setiap orang (penari) untuk senantiasa berbuat dalam rangka mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri manusia yang mencakup kemampuan fisik dan nonfisik tersebut, pelan tetapi pasti, terpupuk oleh rangkaian pengalaman membudaya yang pada gilirannya terakumulasi dalam suatu titik sentral kehidupan mempribadi.

Intensitas budaya dalam dunia kepenarian dapat disimak ketika tumbuh keyakinan pada diri seseorang (penari) akan keberadaan serta jati dirinya sehingga ia mampu memaknai arti kehidupan yang telah dialaminya. Dengan demikian intensitas atau kekuatan yang melekat pada masing-masing pribadi tersebut menitik pada persoalan eksistensi diri manusia.

Eksistensi diri yang terbangun melalui petualangan manusia dalam dunia kepenarian dapat dijabarkan ke dalam sikap yang tertanam dalam pribadi seseorang, antara lain: tumbuhnya kepercayaan diri, tumbuhnya sensibilitas (kepekaan rasa), tumbuhnya kesadaran terhadap nilai-nilai yang dihayati dari seluruh pengalaman membudaya, dan kesadaran terhadap makna dari *karma* (perjalanan) dalam kehidupan yang diperoleh melalui profesi di bidang kepenarian.

#### Daftar Pustaka

- Adshead, Janet. ed  
1988 *Dance Analysis, Theory and Practice*. London: Dance Book Ltd.
- Althusser, Louis  
2005 *Tentang Ideologi, Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis dan Cultural Studies* (Terjemahan *Essay on Ideology*). Yogyakarta: Jalasutra
- Barker, Chris  
2005 *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bandung: Bintang
- Budiono Kusumohamidjojo  
2009 *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Cassirer, Ernst  
1987 *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia
- Cooper, Chris, John Fletcher, Alan Fyall, David Gilbert, Stephen Wanhill  
2005 *Tourism, Principles and Practice*. Edin-  
[1993] burgh Gate Harlow Essex CM 20 2JF,  
England: Pearson Education Limited
- Edi Sedyawati  
1998 "Kepekaan Seni Untuk Semua" dalam Gelar, *Jurnal Ilmu dan Seni*. Nomor 1 Tahun I/1998. Surakarta: STSI Surakarta
- Hawkins, Alma M.  
1991 *Moving from Within, A New Method for Dance Making*. Chicago: A Capella Books
- I.B. Mantra  
1992 *Bali, Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar: PT Upada Sastra
- I Nyoman Chaya  
2006 "Taksu dalam Kepenarian: Citra Penari (Manusia) Berkualitas" dalam *Jurnal Ilmiah Dewaruci* Vol. 3 No. 3, Juli 2006. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta
- ,  
2012 "Mabarung Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng". *Disertasi S3*, Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar
- Koentjaraningrat  
1993 *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Masri Singarimbun dan Soetan Effendi (Ed)  
1989 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Misnal Munir  
2008 *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*. Yogyakarta: LIMA

- Nyoman Kutha Ratna  
2007 *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nyoman S. Pendit  
1967 *Bhagavadgita, dengan Teks Bahasa Sanskerta, Terjemahan, Kata Pengantar dan Keterangan*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada, Departemen Agama RI.
- Parisada Hindu Dharma  
1978 *Upadeca, tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Denpasar
- Sal Murgiyanto  
1993 *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*. Jakarta: Devisi Ganana
- ,  
1998 "Menyiapkan Seniman Profesional Yang Berilmu" dalam *Gelar, Jurnal Ilmu dan Seni*. Nomor 1 Tahun I/1998. Surakarta: STSI Surakarta
- Schechner, Richard  
2002 *Performance Studies, An Introduction*. New York: Routledge
- Thwaites, Tony, Lloyd Davis, Warwick Mules  
2009 *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*. Penerjemah Saleh Rahmana. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra
- Yasraf Amir Piliang  
2003 *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra